

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini *medication error* menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang banyak menimbulkan berbagai dampak bagi pasien mulai dari risiko ringan bahkan risiko yang paling parah adalah kematian. *Medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat salahnya pemakaian obat, tindakan, dan perawatan selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang sebetulnya dapat dicegah. *Medication error* merupakan suatu kesalahan dalam proses pengobatan yang masih berada dalam pengawasan dan tanggung jawab profesi kesehatan, pasien atau konsumen dan seharusnya dapat dicegah (1).

Medication error dapat menyebabkan efek yang membahayakan yang potensial memicu risiko fatal jika memberikan obat yang tidak sesuai, dosis yang tidak sesuai, aturan pemakaian yang tidak diketahui dan lain-lainnya. Suatu sistem praktik pengobatan yang aman perlu dikembangkan dan dipelihara untuk memastikan bahwa pasien menerima pelayanan dan proteksi sebaik mungkin. Hal ini dikarenakan semakin bervariasinya obat - obatan yang meningkatnya jumlah dan jenis obat yang ditulis per pasien saat ini (2).

Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam tiap proses pengobatan, baik dalam proses peresepan (*prescribing*) misal penulisan resep yang sulit dibaca dibagian nama obat, satuan numerik obat yang digunakan, bentuk sediaan yang dimaksud, tidak ada dosis sediaan, kesalahan penerjemahan resep (*transcribing error*) misal obat diresepkan namun tidak diberikan, dosis yang diperintahkan tidak

pada waktu yang tepat, pengobatan diganti oleh apoteker tanpa sepengetahuan dokter, kesalahan dosis, kesalahan rute, kesalahan informasi detail pasien, penyiapan hingga penyerahan obat (*dispensing*) seperti kesalahan dalam pengambilan obat, maupun dalam proses penggunaan obat (*administering*) (2).

Di Indonesia, angka kejadian *medication error* belum terdata secara akurat dan sistematis, tetapi angka kejadian *medication error* sangat sering kita jumpai di 3 berbagai institusi pelayanan kesehatan di Indonesia salah satunya adalah di apotek. Dalam salah satu penelitian menyebutkan *medication error* di apotek berkaitan dengan kesalahan saat menyerahkan obat ke pasien dalam bentuk dosis atau obat yang keliru. Meskipun angka kejadian *medication error* relatif banyak namun jarang yang berakhir hingga terjadi cedera yang fatal di pihak pasien (2).

Angka kejadian akibat kesalahan dalam permintaan obat resep juga bervariasi, yaitu antara 0,03 - 16,9%. Dalam salah satu penelitian menyebutkan terdapat 11% *medication error* di rumah sakit berkaitan dengan kesalahan saat menyerahkan obat ke pasien dalam bentuk dosis atau obat yang keliru. Meskipun angka kejadian *medication error* relatif banyak namun jarang yang berakhir hingga terjadi cedera yang fatal di pihak pasien. Pada *medication error* untuk fase *prescribing* potensi kesalahan yaitu: tulisan resep yang tidak dapat terbaca 0,3%, nama obat yang disingkat 12%, tidak ada dosis pemberian 39%, tidak ada jumlah pemberian 18%, tidak menuliskan satuan dosis 59%, tidak ada aturan pakai 34%, tidak ada rute pemberian 49%, tidak ada bentuk sediaan 84%, tidak ada tanggal permintaan resep 16%, tidak lengkapnya identitas pasien (tidak ada nomor rekam medik yang tertulis 62%, tinggi badan 88%, jenis kelamin pasien 76%, usia 87%, dan berat badan 88%) (3).

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di Apotek “X” Surabaya karena berbagai alasan, diantaranya adalah sebagai berikut lebih dekat dengan tempat tinggal, mudah dijangkau dan ekonomis. Selain itu alasan penelitian ini dilakukan karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian *medication error* di Apotek “X” Surabaya dan dimana dalam periode Juli – Desember 2020 terdapat 50 resep yang tidak pernah dilakukan pengecekan terhadap *medication error* (3).

1.2 Rumusan Masalah

Berapa persen kejadian *medication error* di Apotek “X” Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui persentase terjadinya *medication error* pada fase *prescribing error* di Apotek “X” Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

Menganalisis presentase terjadinya *medication error* pada fase *prescribing error* pada tahap pertimbangan administratif dan farmasetik di Apotek “X” Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan informasi yang berguna dalam membuat regulasi internal untuk:

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan akan dijadikan bekal nantinya kelak ketika memasuki dunia kerja.

1.4.2 Bagi Tenaga Kefarmasian (Tenaga Teknik Kefarmasian & Apoteker) diApotek “X” Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi, masukan untuk mencegah terjadinya *medication error* dan meningkatkan layanan di Apotek “X” Surabaya.